

## BAB I

### PERDEBATAN PANDANGAN KONDISI ORANG PERCAYA DALAM MASA ANTARA KEMATIAN DAN KEBANGKITAN

Doktrin mengenai kondisi orang percaya yang sudah meninggal merupakan doktrin yang tidak mudah untuk diformulasikan dengan tepat dan komprehensif. Millard Erickson mengatakan bahwa doktrin ini adalah sebuah isu yang sangat signifikan sekaligus problematik.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, Erickson mengatakan bahwa seseorang yang berkecimpung dalam studi ini seharusnya melakukan pengujian dua kali lipat lebih berhati-hati untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang Alkitabiah.<sup>2</sup>

Kesulitan terbesar yang dialami oleh para teolog yang mencoba untuk mengadakan studi ini adalah karena Alkitab tidak memberikan data yang cukup jelas dan terinci mengenai kondisi jiwa orang percaya setelah mereka mengalami kematian. Alkitab hanya memberikan petunjuk yang samar-samar, dalam arti tidak pernah secara eksplisit menunjukkan adanya keberadaan Masa Antara. Culver pernah mengatakan bahwa doktrin Masa Antara bukanlah ekspresi murni dari Alkitab.<sup>3</sup> Istilah “Masa Antara” bukanlah istilah yang secara orisinal disebutkan dalam Alkitab, melainkan istilah atau sebuah nama yang tepat untuk doktrin biblikal hasil formulasi manusia, yang mendeskripsikan keberadaan jiwa manusia antara peristiwa kematian dan kebangkitan.<sup>4</sup> Oleh sebab itu, muncul berbagai pandangan

---

1. Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker Books, 2003), 1179.

2. Ibid.

3. Robert Duncan Culver, *Systematic Theology: Biblical and Historical* (Ross-shire: Christian Focus Publication, 2005), 1030.

4. Ibid.

yang berbeda yang berbicara mengenai kondisi orang percaya setelah mereka meninggalkan dunia ini.

Dalam bab ini, penulis secara khusus akan memaparkan tiga pandangan yang berbeda mengenai kondisi dan keberadaan jiwa orang percaya setelah mengalami kematian. Ketiga pandangan ini penulis anggap merupakan pandangan yang paling populer dalam menafsirkan doktrin Masa Antara.

### I. *Soul Sleep*

Salah satu pandangan dalam lingkup pembahasan Masa Antara yang cukup populer adalah pandangan yang mengatakan bahwa jiwa orang yang telah meninggal berada dalam keadaan tertidur, tidak sadar, tanpa pengetahuan, dan tanpa kegiatan – atau yang sering disebut dengan *Psychopannychy*.<sup>5</sup>

Pandangan ini mulai dicetuskan oleh kaum Anabaptis pada abad ke-16. Raja Edward VI memaparkan dalam artikelnya bahwa “Jiwa-jiwa yang meninggal akan tertidur dalam keadaan tanpa semua rasa (*sense, feeling*, atau *perceiving*) hingga hari penghakiman.”<sup>6</sup> Dalam perkembangan selanjutnya, khususnya pada era modern, muncul dua kelompok besar yang memegang pengajaran ini, yaitu *Christadelphianism* dan *Seventh Day Adventism*. Kelompok *Christadelphian* menyangkal eksistensi neraka dan mereka berpegang pada ajaran *conditional immortality*, demikian juga kelompok *Seventh Day Adventist*. Mereka tidak percaya

---

5. Ude Net, “A Definition of Psychopannychy,” <http://www.ude.net/bible/Psychopannychy.html> (diakses 27 Mei 2008). *Psychopannychy* berasal dari kata *psyche* yang artinya jiwa dan *pannuchos* yang artinya abadi sepanjang malam (*lasting all-night*), sehingga kata ini dapat diterjemahkan menjadi “jiwa yang tertidur sepanjang malam” (*all-night sleep of the soul*).

6. Let Us Reason Ministries, “Soul-Sleep, Life After Death,” <http://www.letusreason.org/Doct15.htm> (diakses 27 Agustus 2008).

keberlangsungan peristiwa kebangkitan seperti yang dijelaskan dalam Alkitab. Kebangkitan yang mereka percayai adalah proses penduplikatan (*carbon copied*) seseorang – baik itu jiwa, tubuh, dan ingatannya – yang dilakukan sendiri oleh Tuhan.<sup>7</sup> Penduplikatan ini hanya akan terjadi kepada seseorang yang sudah meninggal sebelum proses penduplikatan universal terjadi. Semua manusia yang masih hidup pada peristiwa tersebut tidak akan mengalami penduplikatan, melainkan semuanya akan menuju ke Sorga.<sup>8</sup> Jadi, bagi orang yang sudah mengalami kematian sebelum proses penduplikatan universal, mereka tidak akan mengalami kebahagiaan karena yang akan menempati surga adalah duplikat mereka, atau pribadi yang berbeda.

Pandangan ini juga diperjelas oleh seorang yang bernama Charles Taze Russel yaitu seorang penganut Saksi Yehova. Ia dipengaruhi oleh sekelompok orang yang dinamakan *Second Adventism*.<sup>9</sup> Ia percaya bahwa ketika seseorang meninggal, pribadi dan kehidupannya yang menyatu dengan tubuh akan berhenti aktifitasnya. Peristiwa ini tidak hanya dialami oleh orang-orang yang percaya, tetapi juga orang yang tidak percaya, termasuk juga dialami oleh Yesus.

Pandangan *soul sleep* ini muncul berdasarkan ayat-ayat dalam Alkitab<sup>10</sup> yang menyebutkan orang yang mengalami kematian fisik dengan kata “tidur,” seperti dalam Perjanjian Baru (Mat. 27:52; Luk. 8:52; Yoh. 11:11-13; Kis. 7:60; 1 Kor. 7:39; 15:6, 18; 1 Tes. 4:13), dalam Perjanjian Lama (Kej. 47:30; Ul. 31:16; 2 Sam.

---

7. Let Us Reason Ministries, “Soul-Sleep, Life After Death.”

8. Konsep Sorga yang mereka pakai diungkapkan dengan istilah “Paradise Earth.” Mereka percaya bahwa Sorga yang sebenarnya adalah bumi yang akan diperbaharui oleh Tuhan.

9. Let Us Reason Ministries, “Soul-Sleep, Life After Death.” *Second Adventism* adalah kelompok yang dikemudian hari namanya berubah menjadi *Seventh Day Adventism* (Adventis Hari Ketujuh) yang pemahaman mereka didasari oleh konsep tentang hari Sabat.

10. Lebih dari lima puluh kali muncul dalam Perjanjian Lama dan muncul sebanyak delapan belas kali dalam Perjanjian Baru.

7:12, juga dalam ayat lain yang mengatakan bahwa kematian ditandai dengan ketidaksadaran (Mzm. 115:17; 146:4; Pkh. 9:10; Yes. 38:18, 19).<sup>11</sup> Ayat-ayat dalam Perjanjian Lama yang seringkali dipakai oleh kelompok Saksi Yehova yang mengindikasikan ketidaksadaran jiwa orang yang sudah mati salah satunya adalah ketika Alkitab menceritakan tentang kematian Raja Yoas dalam 2 Raja-raja 14:16 dengan menggunakan kalimat “He slept with his father.”<sup>12</sup> Kematian manusia digambarkan mengalami ketidaksadaran dan berada dalam kondisi yang tidak mampu untuk berpikir atau beraktivitas. Ayat ini juga dipakai oleh kaum Annihilasionis untuk memperkuat pandangan mereka.<sup>13</sup> Keadaan yang tidak sadar tersebut (tidur) akan berlangsung terus hingga hari penghakiman.

Pandangan *soul sleep* beranggapan bahwa seluruh kondisi jiwa manusia yang fisiknya telah mati mengalami ketidaksadaran dan tetap berada di dalam kubur hingga pada akhirnya mengalami kebangkitan.<sup>14</sup> Penganut pandangan ini berpendapat juga bahwa setelah kematian, jiwa terus ada sebagai suatu keberadaan spiritual yang

---

11. William Hendriksen, *The Bible on the Life Hereafter* (Grand Rapids: Baker Books, 1990), 54. Kata “tidur” yang dipakai dalam bahasa Yunani adalah κοιμάω, sedangkan dalam bahasa Ibrani adalah נִשָּׁן.

12. John Blanchard, *Whatever Happened to Hell?* (Darlington: Evangelical Press, 2005), 77. Terjemahan menggunakan NASB. Ayat dalam PL yang digunakan untuk mendukung pandangan *soul sleep* juga dapat dilihat dalam Mzm. 6:5; 88:10, 11; Pkh. 9:5, 10.

13. Annihilasionisme adalah pandangan yang beranggapan bahwa setelah mengalami kematian fisik, kondisi jiwa orang yang tidak percaya akan dihancurkan dan mengalami kebinasaan, sehingga tidak mempunyai eksistensi lagi. Pandangan ini berpendapat bahwa jiwa orang-orang yang tidak percaya tidak akan mengalami kebangkitan dan penghakiman, sehingga pada akhirnya kelompok ini menyangkal eksistensi neraka. Pandangan ini tidak penulis masukkan sebagai salah satu dari beberapa perdebatan mengenai pandangan Masa Antara dikarenakan ruang lingkup pembahasan pandangan ini adalah kondisi yang dialami oleh orang yang tidak percaya. Lingkup pembahasan topik ini lebih tepat jika dimasukkan dalam topik seputar penghakiman akhir atau neraka. Doktrin Masa Antara yang dimaksudkan penulis hanya akan berbicara seputar kondisi orang percaya saja setelah mereka mengalami kematian. Untuk pembahasan mengenai topik ini lebih jauh lihat dalam: Christopher W. Morgan, “Annihilationism: Will the Unsaved be Punished Forever?” dalam *Hell Under Fire*, eds. Christopher W. Morgan dan Robert A. Peterson (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 196.

14. Erickson, *Christian Theology*, 1182.

individual tetapi dalam keadaan yang tidak sadar.<sup>15</sup> Pandangan ini didasarkan atas prinsip monisme atau monofisit, yaitu eksistensi manusia menuntut kesatuan antara jiwa dan tubuh. Jika tubuh berhenti berfungsi, maka jiwa pun demikian.<sup>16</sup> Ketika tubuh fisik mati, maka jiwa yang menyatu dengan tubuh secara otomatis akan mengalami ketidaksadaran juga.

Pandangan ini juga beranggapan bahwa sejak kematian fisik, keadaan ketidaksadaran jiwa hanya bersifat sementara, tetapi setelah itu mereka akan “dibangunkan” dan mengalami penghakiman.<sup>17</sup> Penafsiran seperti ini didasarkan pada Alkitab yang mengajarkan bahwa tujuan manusia akan ditentukan oleh pengadilan terakhir dan akan sangat mengejutkan.<sup>18</sup> Sebelum mengalami kebangkitan, jiwa sedang dalam keadaan tidur. Ketika mengalami kebangkitan, jiwa akan tiba-tiba disadarkan dan langsung mengalami penghakiman. Keterkejutan dari banggunya jiwa inilah yang dianggap oleh para penganut pandangan *soul sleep* telah dijelaskan dalam Alkitab. Keadaan ini berlangsung kepada orang percaya ataupun orang yang tidak percaya.

Salah satu contoh klasik yang digunakan oleh penganut doktrin ini yaitu perkataan Tuhan Yesus kepada penjahat di samping-Nya ketika Ia disalibkan. Dalam

---

15. Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Akhir Zaman*, vol. 6, terj. Yudha Thianto (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1998), 55.

16. E. F. Harrison, “Soul Sleep,” dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids: Baker Books House, 1984), 1083. Menurut pandangan Monisme, Alkitab sama sekali tidak mengajarkan tentang manusia yang terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh, melainkan secara sederhana, yaitu sebagai seorang pribadi. Salah satu tokoh yang cukup terkenal yang memegang pandangan ini adalah John A. T. Robinson. Ia berpendapat bahwa konsep tubuh merupakan dasar dari teologi Paulus dan bahwa Paulus merupakan satu-satunya penulis Perjanjian Baru yang memberikan signifikansi doctrinal dari kata *σῶμα* (*sōma*: tubuh). Kata lain yang merujuk kepada segmen antropologi, seperti *σάρξ*, *πνεῦμα*, *ψυχή* merupakan istilah yang sinonim dengan *σῶμα*. Lih. John A. T. Robinson, *The Body* (London: SCM, 1952), 9-33.

17. Robert A. Morey, *Death and the Afterlife* (Minneapolis: Bethany House Publisher, 1984), 205.

18. Berkhof, *Doktrin Akhir Zaman*, 56.

menafsirkan Lukas 23:43, penganut pandangan *soul sleep*, khususnya Adventis Hari Ketujuh, mencoba untuk merevisi ulang ayat tersebut. Mereka menganggap bahwa punctuasi koma yang terdapat pada ayat ini tidaklah tepat. Ayat yang berbunyi “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus,” digantikan menjadi: “Aku berkata kepadamu sesungguhnya hari ini, engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus.”<sup>19</sup> Kata “hari ini” seharusnya merupakan bagian dari anak kalimat pertama sehingga makna ayat tersebut bukan lagi *present*, tetapi bernuansa yang akan datang (*Last Days*). Bagi penganut *soul sleep*, frase “hari ini” hanyalah sebuah keterangan waktu ketika Tuhan Yesus menyatakan kesungguhan-Nya. Tuhan Yesus tidak bermaksud mengatakan kepada sang penjahat bahwa ia akan bersama-sama dengan-Nya di Firdaus pada hari itu juga, melainkan akan terealisasi ketika kedatangan-Nya yang kedua kali. Model penafsiran seperti ini akan berakhir pada kesimpulan bahwa setelah sang penjahat mengalami kematian, ia tidak langsung berada di Firdaus, melainkan mengalami suatu kondisi tidur dan tidak sadar. Jiwanya baru akan sadar ketika Kristus datang kedua kalinya dan membangunkannya, sehingga akhirnya janji-Nya akan segera terealisasikan.

Selain itu, penganut pandangan ini juga mengajarkan bahwa tidak satupun dari orang percaya yang dibangkitkan dari antara orang mati memberikan penjelasan yang dicatat oleh para penulis Alkitab mengenai pengalaman mereka pada masa antara kematian dan kebangkitan. Hal ini paling baik dimengerti berdasarkan asumsi

---

19. Richard P. Bucher, “Where Does the Soul Go After Death? (Paradise or Soul Sleep)?” *Our Redeemer Lutheran Church*, <http://www.orlutheran.com/html/aftersoul.html>, (diakses 26 Mei 2006).

bahwa jiwa orang percaya berada dalam kondisi tidak sadarkan diri, sehingga mereka tidak mengetahui apa yang terjadi selama masa antara tersebut.<sup>20</sup>

## II. Kebangkitan Seketika

Kebangkitan seketika, atau istilah yang lebih tepat “dikenakan tubuh kebangkitan dalam seketika,” adalah pandangan yang mengatakan bahwa orang percaya yang sudah mati dengan seketika langsung mendapatkan tubuh kebangkitan sebagaimana yang dijanjikan Firman Tuhan.<sup>21</sup> Pandangan ini mempercayai keberadaan Masa Antara, namun dalam Masa Antara, keberadaan orang percaya sudah mendapatkan tubuh kemuliaan.

Salah satu tokoh yang memegang pandangan ini adalah W. D. Davies. Ia menuliskan pandangan ini dengan lebih jelas dalam bukunya yang berjudul *Paul and Rabbinic Judaism*.<sup>22</sup> Davies beranggapan bahwa Paulus memiliki dua pemikiran yang mengalami perkembangan mengenai kebangkitan orang percaya.<sup>23</sup> Dalam 1 Korintus 15, Paulus sedang membahas suatu topik mengenai kebangkitan tubuh yang akan didapatkan di masa yang akan datang. Pemikiran Paulus seperti ini dipengaruhi oleh konsep pemikiran para rabi Yahudi mengenai kondisi jiwa setelah mengalami kematian, yaitu manusia tidak akan berwujud hingga tiba saatnya terjadi kebangkitan secara umum. Namun dalam 2 Korintus 5, terlihat sepertinya pemahaman Paulus sudah mengalami perkembangan. Paulus menyadari bahwa karena ia telah mati dan bangkit bersama dengan Kristus, maka ia sudah diubah dan akan menerima tubuh

---

20. Berkhof, *Doktrin Akhir Zaman*, 56.

21. Erickson, *Christian Theology*, 1187.

22. W. D. Davies, *Paul and Rabbinic Judaism* (London: S.P.C.K., 1955), 317-318.

23. Ibid.

kebangkitan yang baru langsung pada saat ia mati secara jasmani. Pada saat Rasul Paulus menulis surat 2 Korintus, ia tidak percaya lagi akan adanya masa antara kematian dan kebangkitan. Pada saat kematian jasmani, jiwa orang percaya langsung dialihkan kepada kedudukannya yang terakhir, yaitu dalam seketika ia menerima tubuh kebangkitan. Pemahaman ini menggantikan anggapan Paulus sebelumnya bahwa peristiwa kebangkitan tubuh akan terjadi di masa depan saat kedatangan Kristus yang kedua kali. Jadi, dalam hal ini Davies menyarankan apabila seseorang ingin membangun suatu pemahaman eskatologi berdasarkan pemahaman Paulus yang sudah lebih mapan, maka tampaknya juga tidak akan memiliki doktrin mengenai masa antara kematian dan kebangkitan.

Pandangan kebangkitan seketika beranggapan bahwa kedatangan Tuhan Yesus kedua kali bukan lagi menjadi saat kebangkitan tubuh, melainkan suatu peristiwa masuknya jiwa orang percaya ke dalam kesatuan yang utuh dari kumpulan orang-orang beriman. Murray Harris mengatakan bahwa ketika Paulus menuliskan surat 2 Korintus 5:1-10, Paulus percaya bahwa kebangkitan tubuh akan diterima pada saat kematian tubuh secara fisik.<sup>24</sup> Harris menegaskan kembali bahwa kedatangan Kristus bukanlah suatu peristiwa untuk membangkitkan orang percaya, melainkan sebuah peristiwa dibukanya manifestasi dari tubuh orang percaya yang sebelumnya berada dalam tempat yang tidak kelihatan.<sup>25</sup> Sama halnya dengan Harris, Aldwinckle juga percaya bahwa dalam Masa Antara orang percaya berada dalam kondisi yang sudah memiliki tubuh kemuliaan. Pandangan ini dipegang oleh F.F.

---

24. Stephen H. Travis, *Christian Hope and the Future* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1980), 110, dikutip dalam Murray Harris, "2 Corinthians 5:1-10: Watershed in Paul's Eschatology?" *Tyndale Bulletin* 22 (1971): 457-472.

25. *Ibid.*

Bruce, Aldwinckle, dan Murray Harris dengan berdasar pada 2 Korintus 5:10.<sup>26</sup>

Aldwinckle percaya bahwa orang-orang yang telah meninggal yang berada dalam Masa Antara memiliki keberadaan tubuh. Baginya, pandangan yang berpendapat bahwa orang percaya yang telah mengalami kematian fisik dan bersama dengan Kristus berada dalam keadaan tak bertubuh (keadaan yang “setengah”) merupakan pandangan yang tidak masuk akal.

Bagi pandangan ini, tubuh kebangkitan yang diberikan adalah tubuh dalam bentuk fisik (Paulus menggunakan kata *sōma* yang berarti tubuh secara fisik), dan tubuh tersebut secara material berhubungan dengan tubuh fisik yang sebelumnya (Paulus mengilustrasikannya seperti benih yang tumbuh menjadi tanaman).<sup>27</sup>

Perubahan tubuh ini dianggap sebagai cara untuk membuat orang percaya *lāyāk* hidup di hadapan Tuhan ketika mereka masuk ke sorga.<sup>28</sup> Bagi pandangan ini, tubuh kebangkitan dianggap sesuatu yang mutlak harus dimiliki oleh orang percaya. Oleh karena itu mereka berpendapat bahwa ketika orang percaya mengalami kematian fisik, dengan segera akan mendapatkan tubuh kemuliaan.

### III. Dunia Purgatori

Salah seorang teolog Katolik yang bernama Zachary Hayes memulai pemaparannya tentang doktrin purgatori dengan membahas konsep tentang manusia secara umum yang secara asali berasal dari Tuhan.<sup>29</sup> Hayes dipengaruhi oleh

---

26. Benny Solihin, “Di Manakah Orang-orang yang Telah Meninggal Dunia Berada? Sebuah Studi Mengenai Intermediate State,” *Veritas* 4, no. 2 (Oktober 2003): 225.

27. Stephen T. Davies, *Risen Indeed: Making Sense of the Resurrection* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 93.

28. *Ibid.*, 94.

29. Zachary J. Hayes, “The Purgatorial View,” dalam *Four Views on Hell*, ed. William Crockett (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 91.

Agustinus yang pernah mengatakan bahwa setelah kehidupan di dunia ini, diri Allah-lah yang menjadi tempat orang percaya.<sup>30</sup> Dari titik tolak inilah Hayes mengatakan bahwa setelah orang percaya mengalami kematian, mereka akan kembali kepada Tuhan. Pemahaman seperti ini seharusnya mempengaruhi cara berteologi secara komprehensif, termasuk pemahaman mengenai eskatologi. Orang-orang percaya akan mendapatkan *ultimate fulfillment* (pengenapan terabsolut) bersama dengan Tuhan ketika mereka meninggal.

Agustinus kerap kali dirujuk sebagai bapa purgatori, sejak dia menyinggung pembersihan dan penghukuman sementara sesudah kematian.<sup>31</sup> Dia juga menyetujui bahwa sesuatu yang pantas untuk dilakukan oleh seseorang yang masih hidup di dunia ini adalah berdoa untuk keselamatan jiwa-jiwa orang percaya yang sudah mengalami kematian, sehingga memungkinkan pengampunan dosa-dosa mereka. Dia menyatakan secara tidak langsung bahwa penebusan Kristus tidak cukup membersihkan semua dosa manusia.<sup>32</sup>

Setelah Agustinus memaparkan pandangannya mengenai konsep penyucian, maka bermunculan argumen-argumen yang diungkapkan oleh bapa-bapa Gereja yang dipengaruhi oleh Agustinus, seperti:<sup>33</sup>

1. Clement dari Aleksandria (150-215) mengatakan bahwa orang-orang yang telah menyesali dosa-dosa mereka dan sesudah itu mengalami kematian, tidak mempunyai waktu untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik sebagai

---

30. Hayes, "The Purgatorial View," 91.

31. Donald G. Bloesch, *The Last Things: Resurrection, Judgment, Glory* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2004), 149.

32. Elmar Klinger, "Purgatory," dalam *Encyclopedia of Theology: The Concise Sacramentum Mundi*, ed. Karl Rahner (New York: Seabury, 1975), 1319.

33. Bloesch, *The Last Things*, 149

penebusan dosa. Oleh sebab itu, mereka akan disucikan melalui api pemurnian sesudah kematian.

2. Menurut Origen (185-254), “Jika seorang yang percaya meninggalkan kehidupan ini dengan kesalahan yang ringan, ia dihukum dengan api yang membakar habis kesalahan-kesalahan ringannya, dan mempersiapkan jiwanya bagi Kerajaan Allah, yang tidak mungkin dimasuki oleh sesuatu yang cemar.”
3. Katekismus Katolik mengutip John Chrysostom (347-407) dalam pembelaan purgatorinya: “Jika anak-anak Ayub disucikan/ dimurnikan oleh pengorbanan ayah mereka, mengapa kita harus meragukan bahwa persembahan kita bagi orang mati akan membawa beberapa penghiburan bagi mereka? Marilah kita tidak ragu-ragu menolong orang-orang yang sudah mati dan memberikan doa kita bagi mereka.”<sup>34</sup>
4. Katekismus Katolik juga mengutip Gregory Agung (540-604) yang mendasari tafsirannya dari perkataan Yesus dalam Matius 12:31.
5. Menurut Thomas Aquinas (1225-1274), penderitaan di purgatori sangat besar daripada setiap penderitaan yang dialami dalam hidup ini.
6. Thomas dan Bonaventure berpikir bahwa api dalam purgatori itu sama seperti api di neraka.
7. Catherine dari Genoa (1447-1510) mengatakan bahwa api purgatori merupakan api Allah yang membakar habis apa saja dalam diri kita yang tidak dibersihkan oleh Allah sebelum kematian.

---

34. *Catechism of the Catholic Church* (United States Catholic Conference, 1994), no. 1032, 269.

8. Purgatori diteguhkan dalam Konsili Lyons (1274) dan Konsili Florence (1445) dan dikonfirmasi ulang pada Konsili Trent (1545-1563). Konsili Trent yang menegaskan bahwa purgatori merupakan “suatu tempat,” setelah sebelumnya pembahasan purgatori hanya dalam ruang lingkup “sebuah kondisi penyucian.” Konsili Trent dengan jelas mengatakan bahwa terdapat api penyucian dan bahwa jiwa-jiwa yang tinggal di purgatori dapat dibantu melalui sumbangan doa kaum beriman, terutama korban Ekaristi yang berkenan kepada Allah, sehingga mempercepat proses penyucian jiwa orang yang percaya.<sup>35</sup> Hasil konsili tersebut diwajibkan untuk diajarkan oleh para uskup kepada jemaat sebagai salah satu doktrin yang sehat dan harus disebarluaskan. Pengesahan doktrin ini dipicu sebagai akibat perlawanan terhadap Protestanisme, khususnya melawan pandangan Martin Luther. Perlawanan tersebut tampak dari keputusan-keputusan doktrinal yang mencakup pengutukan terhadap ajaran-ajaran yang dianggap sesat, serta ditambahkannya pada tahun 1559 “Daftar Buku-buku yang Dilarang” (*Index of Prohibited Books*), termasuk pengutukan terhadap pengarang-pengarang tulisan tertentu, terutama dari kalangan Protestan.<sup>36</sup>

Dengan demikian, pandangan Agustinus mengenai api penyucian berpengaruh luas di kemudian hari, sehingga pada akhirnya dibakukan menjadi salah satu doktrin yang diajarkan dalam Katolik.

Istilah “purgatori” secara umum mempunyai pengertian tempat atau kondisi antara surga dan neraka, sebuah tempat penderitaan yang bertujuan untuk menyucikan orang percaya yang telah mati dan yang berada dalam kondisi

---

35. Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 600.

36. Calvin S. Budiman, “Aquinas, Konsili Trent, dan Luther tentang Pembenaan oleh Iman: Sebuah Isu tentang Kontinuitas dan Diskontinuitas,” *Veritas 7*, no. 2 (Oktober 2007): 177.

membutuhkan pemurnian. Kondisi penyucian ini akan dialami secara individu ketika dosa seseorang akan ditebus.<sup>37</sup> Namun sebagai sebuah tempat eskatologikal, purgatori dimengerti sebagai sebuah tempat lanjutan hingga penghakiman terakhir, setelah itu dunia purgatori tidak ada lagi. Selama jiwa orang percaya tinggal dalam purgatori, mereka akan merasakan sakit karena dalam keadaan terpisah dari hadirat Allah dan dengan demikian mereka mengalami penderitaan positif, yang mempengaruhi jiwa.<sup>38</sup> Jangka waktu mereka tinggal dalam purgatori tidak dapat ditentukan sebelumnya. Lama waktu dan intensitas penderitaan yang akan dialami berbeda-beda sesuai dengan derajat penyucian yang masih diperlukan berdasarkan banyaknya dosa yang harus disucikan. Doa-doa yang dipanjatkan dari orang percaya yang masih hidup serta surat indulgensia<sup>39</sup> yang dibeli juga dipercaya dapat mempengaruhi jangka waktu keberadaan jiwa orang percaya menderita di dunia purgatori.<sup>40</sup>

Doktrin mengenai Masa Antara dalam kekristenan merupakan doktrin yang cukup umum. Hayes menegaskan bahwa ada kecenderungan untuk menganggap dunia purgatori adalah nama lain dari *interim period* atau Masa Antara.<sup>41</sup> Namun dalam hal ini Hayes membedakan antara purgatori dan Masa Antara, walaupun

---

37. Hayes, "The Purgatorial View," 93.

38. Berkhof, *Doktrin Akhir Zaman*, 51-52.

39. Surat indulgensia adalah surat yang dikeluarkan oleh gereja Roma Katolik sekitar abad ke-16. Surat ini dipercaya dapat berfungsi untuk menutupi semua atau sebagian penghukuman temporal dialami oleh jiwa orang percaya di dunia purgatori. Dengan demikian, jangka waktu penderitaan yang dialami oleh jiwa orang percaya akan berkurang. Surat tersebut hanya dijual oleh pihak gereja melalui Paus atau Bishop. Lihat dalam: P. Toon, "Indulgences," dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids: Baker Books, 1999), 558.

40. Cornelis P. Venema, *The Promise of the Future* (Edinburgh: The Banner of Truth Trust, 2000), 66.

41. Hayes menggunakan istilah *interim period* yang merupakan istilah yang maknanya sama dengan *intermediate state* atau Masa Antara.

keduanya identik namun tidak berarti keduanya sama.<sup>42</sup> Dalam hal ini penulis memasukkan pandangan purgatori dalam salah satu pandangan tentang doktrin Masa Antara. Penulis melihat bahwa Masa Antara merupakan suatu disiplin ilmu yang dapat dilihat dari berbagai jenis sudut pandang, baik itu ditinjau hanya dari sudut kondisi manusia setelah kematian, atau hanya dari sudut tempat manusia setelah kematian, ataupun keduanya.

Hayes berpendapat bahwa *interim period* merupakan suatu ide atau usaha untuk menjawab pertanyaan kondisi manusia setelah kematian. Ia sama sekali tidak memaksudkan istilah *interim period* sebagai suatu tempat yang berada di antara kematian dan kebangkitan, tetapi lebih merujuk kepada apa yang dialami oleh seseorang setelah kematian. Teologi Yahudi kuno secara sederhana memikirkan bahwa *Sheol*<sup>43</sup> adalah tempat atau kondisi yang sama sekali tidak berbicara tentang kondisi yang baik ataupun buruk, tetapi sebuah kondisi pengurangan eksistensi (Kej. 37:35; Mzm. 6:5). Namun dalam perkembangannya, para penulis Perjanjian Lama mulai melihat dengan jelas perbedaan adanya anugerah dan hukuman setelah kematian (Dan. 12:1-2), namun tetap sama sekali tidak berbicara mengenai adanya masa antara kematian dan kebangkitan. Dengan demikian, Hayes sama sekali tidak menyetujui jika kata *Sheol* merujuk pada istilah *interim period* yang dimengerti oleh kekristenan pada saat ini.<sup>44</sup>

Hayes mengatakan bahwa konsep penyucian sama sekali tidak dimulai dari Roma Katolik, juga bukan dari kaum Protestan, bahkan bukan berasal dari Alkitab.

---

42. Hayes, "The Purgatorial View," 93.

43. *Sheol* atau שְׁאוֹל adalah kata yang dipakai dalam Perjanjian Lama untuk menunjukkan tempat dan status manusia setelah mengalami kematian. Topik ini akan dibahas lebih jauh lagi dalam Bab II.

44. Hayes, "The Purgatorial View," 93.

Simbolisme purgatori muncul dalam sejarah religius sebagai hasil dari refleksi jarak kualitatif antara Allah dan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Ada beberapa alasan yang menyebabkan adanya jarak antara Allah dan manusia, khususnya kepada orang percaya, yaitu:

1. Allah adalah pribadi yang tidak terbatas, sedangkan manusia adalah ciptaan yang terbatas (*limited and finite*).
2. Manusia adalah pendosa (*sinner*). Manusia tidak hanya mengalami kondisi yang “kurang” dari Allah (*less than God*), tetapi manusia juga bersalah di hadapan Allah (*guilty before God*).

Dari sudut pandang seperti inilah kemudian muncul suatu kesimpulan teologis bahwa jarak kualitatif tersebut juga berlaku kepada orang-orang percaya, walaupun mereka sudah diselamatkan. Dengan demikian, jika pusat pembahasan kekristenan bergerak dari kedekatan dan keintiman yang amat dalam antara manusia dan Tuhan di dalam sebuah relasi kasih, maka harus dipertanyakan bagaimanakah caranya agar menjembatani jarak kualitatif tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, maka Roma Katolik mengadopsi konsep penyucian yang seringkali disimbolkan sebagai api. Konsep mengenai api sebagai simbol penyucian sudah ada dalam dokumen-dokumen ekstrasiblikal dan tradisi biblikal, jauh sebelum Roma Katolik memikirkan tentang doktrin purgatori.<sup>45</sup> Ketika kekristenan memakai simbolisasi api, hal tersebut dianggap sebagai jawaban yang tepat untuk menjembatani jarak antara Allah dan orang-orang percaya. Penyucian tersebut dianggap dapat membuat mereka lebih layak (*capable*) untuk menerima anugerah Allah.

---

45. Hayes, “The Purgatorial View,” 96.

Argumen lain yang dipakai oleh Roma Katolik untuk mengadopsi konsep penyucian adalah karena pemahaman tentang manusia yang tidak pernah mampu untuk menandingi kasih Allah yang dalam, lebar, dan panjang.<sup>46</sup> Situasi kasih di surga adalah situasi kasih yang *mutual* antara Allah dan manusia dan tidak terhambat oleh apapun. Namun kondisi manusia sebagai makhluk yang memiliki kasih yang cacat (*flawed lovers*) inilah yang menjadi penghambat. Roma Katolik beranggapan bahwa inti dari keselamatan bukan hanya Allah yang mengasihi umat manusia, tetapi juga mencakup respons manusia untuk mengasihi Allah.<sup>47</sup> Namun, apakah mungkin terjalin suatu hubungan yang sempurna di surga antara Allah yang memiliki kasih yang sempurna dan tak bercacat, dengan manusia yang berasal dari dunia dan sama sekali tidak mempunyai kapasitas untuk mengasihi Allah dengan cara yang sesuai dengan standard Allah? Tentu saja kedua perbedaan ini membuat adanya suatu *gap* atau jarak yang begitu jauh antara manusia dan Allah, sehingga sulit sekali untuk bisa menjembatani *gap* tersebut. Pertanyaan inilah yang memicu Roma Katolik untuk mengadopsi konsep api penyucian.

Beberapa bapa Gereja seperti Agustinus dan Cyprian dari Kartage mengalami dilema yang sama. Agustinus sangat memperhatikan signifikansi kontinuitas masalah moral antara kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang. Ia mengatakan dalam bukunya yang berjudul *City of God*, adalah lebih baik menyucikan diri di kehidupan sekarang, daripada mengalami penyucian yang lebih menyakitkan di kehidupan yang akan datang.<sup>48</sup> Agustinus menggunakan istilah *temporary*

---

46. Hayes, "The Purgatorial View," 94

47. *Ibid.*, 96.

48. Augustine, *The City of God*, terj. Marcus Dods D. D (New York: Random House, 1950), 783-785.

*punishment* untuk merujuk pada penyucian setelah kematian. Dalam hal ini, Agustinus banyak dipengaruhi oleh pemahaman Plato. Plato beranggapan bahwa tidak ada dosa yang tidak akan dihukum. Plato pernah mengemukakan teori tentang penghukuman yang mempunyai dua tujuan, yaitu “untuk mengubah” (*to reform*) dan “untuk menghilangkan” (*to deter*).<sup>49</sup> Tujuan “untuk mengubah” inilah yang dipakai oleh Agustinus dalam pemahamannya tentang *temporary punishments*, yaitu untuk mengubah orang percaya yang masih mempunyai dosa menjadi tidak berdosa, sehingga layak untuk masuk ke Sorga.

Begitu juga halnya dengan Cyprian yang menganggap bahwa jika yang ada hanya neraka dan surga, maka tentu saja tempat yang memiliki penghuni terbanyak adalah neraka.<sup>50</sup> Menurut Cyprian, ketika ada kemungkinan untuk mengalami penyucian setelah kematian, maka orang yang pada awalnya akan menuju neraka, pada akhirnya bisa menjadi penghuni sorga, setelah sebelumnya mengalami masa penyucian sebagai sebuah persiapan menuju sorga.<sup>51</sup>

Pertimbangan dari bapa-bapa gereja seperti Agustinus dan Cyprian<sup>52</sup> membuat suatu pergumulan besar dalam doktrin eskatologi kekristenan saat itu. Para

---

49. Augustine, *The City of God*, 783-785.

50. Hayes, “The Purgatorial View,” 97

51. *Ibid.*, 96-97.

52. Agustinus dan Cyprian dianggap menjadi wakil dari bapa-bapa gereja yang mengutarakan pandangan mereka tentang konsep penyucian. Selain itu, Origenes yang hidup pada abad ke-3 mempunyai pandangan yang agak unik tentang keselamatan. Ia merupakan bapa gereja yang pandangannya menjadi bibit universalisme. Ia berpandangan bahwa pada nantinya hanya ada surga. Neraka hanyalah sebuah “situasi temporal.” Semua orang yang sebelumnya adalah penghuni neraka, pada akhirnya akan menjadi orang yang diselamatkan karena kasih Tuhan. Konsep neraka sebagai “situasi temporal” inilah yang menjadi bibit dari pemahaman doktrin purgatori. Pada zaman yang sama dengan Origenes, Clement dari Alexandria juga salah seorang bapa gereja yang mempercayai adanya sebuah “proses” setelah kematian. Clement mempercayai bahwa karena Allah begitu mengasihi orang percaya, maka Allah mengijinkan adanya penyucian yang ia sebut dengan “*divinization*.” Juga ada bapa gereja yang bernama Gregorius dari Nyssa yang beranggapan bahwa jika jiwa menderita bukan karena Allah senang dengan penderitaan tersebut, tetapi karena penderitaan atau kesakitan dianggap sebagai pertemuan antara kasih Allah yang kudus dan keadaan orang percaya

teolog mencoba untuk memikirkan paradoks antara dosa asal dan orang Kristen yang disebut dengan komunitas orang kudus. Hayes memakai istilah *sense of solidarity* untuk mengungkapkan hubungan antara *evil* yang menyebabkan manusia mempunyai natur dosa, dan *grace* yang menyebabkan orang yang percaya mendapatkan anugerah keselamatan.<sup>53</sup> *Sense of solidarity* inilah yang dianggap menjadi jembatan di antara kejahatan dan anugerah.

Roma Katolik menganggap bahwa harus ada “sesuatu” yang terjadi di dalam jembatan tersebut sehingga berfungsi sebagaimana mestinya. Maka itu penyucian yang terjadi di dalam purgatori diidentikkan dengan api yang menyala-nyala. “Api” dianggap mempunyai kesamaan dengan natur neraka yang berfungsi sebagai tindakan penghukuman. Namun di dalam purgatori, api tidak bersifat abadi karena situasi penghukuman dimaksudkan sebagai penyucian untuk mempersiapkan seseorang masuk ke dalam surga.<sup>54</sup> Nico Syukur Dister menyimpulkan doktrin purgatori dalam buku sistematika teologi yang ia tulis:

Dengan demikian, situasi api penyucian telah ditentukan dengan jelas: dari satu sisi, orang tersebut adalah orang yang percaya dan telah menerima rahmat dari Tuhan sehingga ia termasuk anggota surga, tetapi dari lain sisi masih ada dosa yang tertinggal yang dianggap kurang sesuai dengan surga.<sup>55</sup>

Hayes mengakui bahwa doktrin ini tidak menjadi pengajaran eksplisit dari Alkitab. Namun ada beberapa ayat di dalam Alkitab yang dianggap merujuk pada doktrin purgatori secara implisit:

---

yang tidak pernah sempurna. Ia menganggap bahwa intensitas dari kesakitan tersebut tergantung dari derajat kejahatan yang diperbuat oleh setiap individu. Lihat dalam H. Crouzel, *Origen* (New York: Harper & Row, 1985), 257.

53. Hayes, “The Purgatorial View,” 98.

54. Dister, *Teologi Sistematika 2*, 600.

55. Ibid.

1. Hikmat Salomo 3:5 dan 2 Makabe 12:39-45

Kedua ayat ini merupakan ayat yang dianggap secara eksplisit mengumandangkan doktrin purgatori, walaupun ayat ini merupakan bagian dari apokrif yang ditolak dalam kanonisasi. Dalam Hikmat Salomo, diberitahukan bahwa “sesudah penyucian mereka akan menerima berkat yang besar” (Hikmat Salomo 3:5). 2 Makabe menegaskan bahwa Yudas Makabeus telah membuat “suatu pengurbanan penebus dosa” bagi orang-orang yang gugur dalam peperangan “sehingga mereka mungkin dibebaskan dari dosa-dosa mereka” (2 Makabe 12:45).<sup>56</sup> Yudas Makabeus dianggap sedang mengajukan perdamaian dengan cara berdoa bagi orang-orang yang sudah meninggal, supaya mereka dibebaskan dari dosa.<sup>57</sup> Ayat ini juga dianggap yang melandasi perintah kepada orang-orang percaya untuk mendoakan orang-orang yang sudah mati. Roma Katolik menganggap bahwa dengan melihat kematian sebagai proses pemurnian dan penyempurnaan iman, maka kematian adalah sesuatu yang terlaksana dalam persekutuan iman, yakni dalam Gereja. Anggota tubuh Kristus senantiasa membutuhkan doa dari sesamanya, termasuk setelah kematian. Jiwa orang yang telah mati tetap dianggap membutuhkan peneguhan iman dari Gereja.<sup>58</sup>

---

56. Bloesch, *The Last Things*, 149.

57. Alister McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, 2nd ed. (Massachusetts: Blackwell Publisher, 1999), 555.

58. Dister, *Teologi Sistematis* 2, 602. Dister mengatakan bahwa doa yang dipanjatkan oleh orang percaya yang masih hidup di dunia tidak memainkan peranan. Entah kita mendoakannya sebelum yang bersangkutan meninggal, entah pada saat ia menghadapi ajal, entah setelah ia sudah meninggal, karena waktu tidaklah penting lagi sebab Allah mempunyai sifat abadi, dan jiwa orang beriman yang didoakan tidak terikat lagi pada ruang dan waktu dunia ini, sejak saat ia meninggalkan dunia ini dan melampaui perbatasan “dunia lain” itu. Maka itu, setiap tanggal 2 November, Gereja Roma Katolik memperingati jiwa semua orang beriman sambil mendoakan mereka. Justru karena Allah hidup dalam “kekinian yang kekal”, dan orang yang mati pun keluar dari waktu di dunia, doa orang hidup yang mendoakan keselamatan jiwa-jiwa dalam api penyucian selalu “tepat pada waktunya.”

## 2. Matius 12:31-32

Ketika ajaran untuk mendoakan orang mati cukup berkembang, maka pada abad keenam seorang bernama Gregory Agung menuliskan sebuah formulasi yang eksplisit tentang doktrin purgatori. Melalui hasil eksposisinya, ia menyimpulkan bahwa dosa manusia dapat diampuni “di dunia yang akan datang” (*in the age to come*). Selanjutnya ia mengatakan bahwa istilah “di dunia yang akan datang” menunjukkan bahwa dosa tidak hanya diampuni pada saat manusia sedang berada di dunia, tetapi akan ada proses pengampunan lagi setelah kematian:

“..., kita harus memercayainya, sebelum penghakiman terakhir, akan ada api penyucian, kepada-Nya yang adalah kebenaran telah mendeklarasikan bahwa “tetapi jika ia menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, di dunia ini tidak, dan di dunia yang akan datangpun tidak” (Matius 12:32). Dari kalimat ini dapat dimengerti bahwa ada dosa yang akan diampuni di dunia ini, juga akan ada dosa yang hanya dapat diampuni di dunia yang akan datang.”<sup>59</sup>

## 3. I Korintus 3:11-15

Paulus menjelaskan bahwa ada orang yang membangun hidup mereka dengan emas, perak, batu permata, kayu rumput kering atau jerami, bukan atas dasar yang diletakkan oleh Yesus Kristus. Paulus memakai metafora tersebut untuk menggambarkan kualitas seseorang yang kelihatan menarik dan kelihatan indah dengan kasat mata. Namun kualitas yang paling dalam dari kehidupan tidak kelihatan dari yang tampak setiap harinya, tetapi akan diketahui pada akhir zaman. Pada akhir zaman akan ada sebuah “hari” yang akan nampak dengan api (ay. 13). Api tersebut akan menguji kualitas dari pekerjaan tiap-tiap orang. Jika pekerjaan seseorang tidak mempunyai kualitas yang baik, maka akan terbakar. Namun pada ayat ke-15, Paulus mengatakan bahwa jika ada pekerjaan seseorang yang terbakar, ia tetap akan diselamatkan, tetapi “seperti dari dalam api.” Hayes mengatakan bahwa

---

59. McGrath, *Christian Theology*, 556

jika “hari” dalam perikop ini diterjemahkan sebagai penghukuman terakhir, maka perikop ini sedang berbicara tentang “api” yang akan ada setelah penghakiman yang terjadi setelah kematian secara individual.<sup>60</sup> Tradisi *The Latin Fathers* kerap kali menafsirkan “api” sebagai tempat transit, yaitu tempat pelaksanaan hukuman penyucian yang dialami terlebih dahulu sebelum mendapatkan keselamatan final.<sup>61</sup> Dengan demikian, kata “api” dalam perikop ini dapat ditafsirkan sebagai purgatori.

Selain Hayes, Anthony Wilhelm mencoba menafsirkan perikop ini dengan pemahamannya tentang purgatori diidentikkan sebagai tempat yang penuh dengan kesakitan atau pengalaman bertemu dengan Allah sesudah kematian. Ia memaparkan beberapa peristiwa dalam Alkitab yang menceritakan pengalaman pertemuan antara Allah dan manusia yang disertai dengan peristiwa yang menakjubkan, bahkan tidak sedikit dari peristiwa tersebut yang membuat beberapa tokoh dalam Alkitab menderita secara fisik ataupun mental:

Musa menutupi wajahnya ketika ia melihat api membakar semak-semak, dan ia takut untuk memandang Allah (Keluaran 3:6). Elia juga melakukan hal yang sama yaitu menutupi wajahnya (1 Raj 19:13). Dalam penglihatan ketika Allah memanggil Yesaya, walaupun para Serafim telah menutup wajah mereka dan Yesaya langsung berseru “Celakalah aku! Aku binasa! ... namun mataku telah melihat Sang Raja, yakni Tuhan semesta alam” (Yesaya 6:5). Daniel melihat Tuhan dalam sebuah penglihatan dalam bentuk api dan penglihatan tersebut membuatnya masuk ke dalam sesuatu penderitaan mistikal atau *mystical agony* (Dan 7:9-10; 8:17-18, 27). Ketika bertemu dengan Tuhan, Yehezkiel bersujud dan ia menjadi bisu (Yehezkiel 3:23-26). Dalam peristiwa transfigurasi, murid-murid langsung tersungkur dan mereka sangat ketakutan (Matius 17:1-6).<sup>62</sup>

Penggambaran Alkitab tentang orang-orang yang bertemu Tuhan menunjukkan bahwa memang ada jarak yang terlampau jauh antara Allah yang sempurna dan manusia yang terbatas. Peristiwa di atas merupakan peristiwa yang

60. Hayes, “The Purgatorial View,” 106.

61. Ibid.

62. Anthony Wilhelm, *Christ Among Us: A Modern Presentation of the Catholic Faith*, 3rd rev. ed. (New York/ Ramsey: Paulist Press, 1982), 445-446.

dialami oleh orang-orang yang menjadi utusan Tuhan dan menjalani hidup kudus. Dengan demikian, pengalaman yang akan dialami oleh orang-orang yang jauh lebih sering melakukan dosa akan jauh lebih menyakitkan daripada kesakitan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam Alkitab. Selain tiga ayat di atas, beberapa ayat lain yang mendukung doktrin purgatori antara lain Yesaya 4:4; Mikha 7:9; Maleakhi 3:2-3; I Korintus 15:29.

Hayes mengatakan bahwa ayat-ayat di atas sering mendapatkan sanggahan dari kalangan Protestan dan ayat yang dipakai adalah Roma 3:28; Galatia 2:21; Ibrani 9:27-28; dan Wahyu 22:11.<sup>63</sup> Ayat lain yang cukup sering dipakai adalah Efesus 2:8-9 yang berbunyi: “Sebab karena kasih karunia kamu telah diselamatkan oleh iman, itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.” Ayat ini tentu saja berbicara bahwa usaha manusia sama sekali tidak mempunyai implikasi terhadap keselamatan, tetapi hanya karena iman saja yang membuat manusia diselamatkan. Dalam menjawab serangan dari kaum Protestan, Hayes mengatakan bahwa titik permasalahan yang harus dipikirkan dan dikaji ulang oleh kaum Protestan bukan untuk menjawab apakah Alkitab membuat doktrin purgatori menjadi tidak mungkin, tetapi apakah Alkitab benar-benar menuju pada penolakan terhadap doktrin purgatori atau tidak.<sup>64</sup>

---

63. Hayes, “The Purgatorial View,” 107.

64. Evaluasi terhadap pandangan Roma Katolik tentang doktrin purgatori akan dibahas pada Bab III. Roma Katolik mempercayai ada dua divisi area yang merupakan bagian dari dunia purgatori yaitu *Limbus Patrum* dan *Limbus Infantum*. Dalam bahasa Latin, Limbus (ujung) dipakai dalam Abad Pertengahan untuk menunjukkan dua tempat di ujung neraka, yaitu *Limbus Patrum* dan *Limbus Infantum*. *Limbus Patrum* adalah tempat di mana jiwa orang kudus Perjanjian Lama ditahan dalam keadaan penantian sampai kebangkitan Tuhan dari antara orang mati. Setelah kematian Kristus karena penyaliban, Ia dikatakan turun ke tempat tinggal para bapa leluhur dan membebaskan mereka dari tempat penampungan sementara dan membawa kepada mereka kemenangan untuk ke surga. Ini

Melalui ketiga pemaparan pandangan doktrin Masa Antara, maka dapat diketahui bahwa ada berbagai macam variasi dalam menafsirkan Alkitab, khususnya kondisi orang percaya dalam masa antara kematian dan kebangkitan. Oleh karena itu, dalam Bab II akan dibahas secara biblikal dan akan mengevaluasi ketiga pandangan di atas berdasarkan studi Alkitab yang memadai.

#### IV. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka ketiga pandangan, yaitu *Soul Sleep*, Kebangkitan Seketika, dan Purgatori dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pandangan *soul sleep* adalah pandangan menekankan entitas dari manusia. Tidak ada perbedaan antara, tubuh, jiwa dan roh. Akibatnya, meninggalnya seseorang mengakibatkan jiwanya juga mengalami ketidaksadaran atau dalam kondisi tertidur. Pandangan ini melakukan penafsiran terhadap terminologi “tidur” yang dipakai oleh penulis Alkitab untuk menunjukkan kematian seseorang.

---

merupakan tafsiran Roma Katolik tentang turunnya Kristus ke *Hades*. *Hades* dianggap sebagai tempat tinggal dari roh-roh yang terpisah, yang terbagi menjadi dua, yang satu roh orang benar dan yang lain orang durhaka. Tempat bagi roh orang benar adalah *Limbus Patrum*, yang dikenal oleh orang Yahudi sebagai “pangkuan Abraham” (Luk 16:23) dan Firdaus (Luk 23:43). Roma Katolik beranggapan bahwa surga belum dibuka bagi satu orang pun sampai Kristus telah menyelesaikan pengampunan dosa bagi dunia. Area yang kedua adalah *Limbus Infantum*. Tempat ini merupakan tempat penampungan bagi jiwa dari anak-anak yang belum dibaptiskan, tanpa melihat apakah orang tua mereka orang Kristen atau non Kristen. Menurut Roma Katolik, anak-anak yang tidak dibaptiskan tidak dapat masuk surga (Yoh 3:5). Namun tentu saja selalu ada rasa tidak suka terhadap ide bahwa anak-anak ini harus disiksa dalam neraka, sehingga para teolog Roma Katolik berusaha mencari jalan keluar dari kesulitan ini. Sebagian orang berpikir bahwa anak-anak seperti itu mungkin saja bisa diselamatkan oleh iman orang tua mereka, dan yang lain lagi berpikir bahwa mungkin Tuhan mengutus malaikat untuk membaptiskan mereka. Tetapi pendapat umum yang dipegang adalah, meskipun mereka disingkirkan dari surga, mereka ditempatkan di sudut neraka, di mana apinya yang mengerikan itu tidak sampai di sana. Mereka tetap berada di tempat ini tanpa pengharapan untuk dilepaskan. Gereja tidak pernah mendefinisikan doktrin *Limbus Infantum* dan pendapat para teolog bervariasi mengenai keadaan pasti dari anak-anak yang ada di sana. Pendapat yang paling banyak dipegang adalah bahwa mereka tidak mengalami hukuman, tidak ada rasa sakit, tetapi sekedar disingkirkan dari berkat surgawi. Mereka mengenal dan mengasihi Tuhan melalui pemakaian kekuatan alamiah mereka, dan memiliki kebahagiaan sepenuhnya.

Secara logika, pandangan *soul sleep* merupakan suatu pandangan yang muncul berdasarkan pergumulan mengenai kondisi antropologi. Pandangan yang mendasari pemikirannya pada monisme ini mencoba untuk melihat manusia secara holistik tanpa mengkotak-kotakkannya dalam topik tubuh, jiwa, dan roh. Pandangan ini juga mempunyai motif yang cukup baik ketika mencoba untuk menafsirkan kondisi “tidur” yang dipakai dalam Alkitab untuk menggambarkan keadaan kematian seseorang. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pandangan ini juga bersitegang dengan apa yang dipaparkan dalam Alkitab yang secara jelas membedakan tubuh dan jiwa atau roh manusia. Begitu juga dengan istilah “tidur” yang dipakai oleh penulis Alkitab. Ternyata memang ada banyak ayat yang memakai istilah tidur untuk menunjukkan kematian seseorang. Namun apakah memang penulis Alkitab bermaksud demikian? Untuk itu perlu adanya studi mengenai *historical grammatical* mengenai kata “tidur” tersebut.

- Pandangan Kebangkitan Seketika menekankan bahwa keadaan manusia setelah kematian adalah langsung mendapatkan tubuh kemuliaan, sambil menunggu penghakiman terakhir. Kedatangan Kristus yang kedua bukan lagi merupakan peristiwa di mana orang percaya mendapatkan tubuh kemuliaan, melainkan suatu peristiwa masuknya jiwa ke dalam kesatuan yang utuh dari kumpulan orang-orang beriman. Kedatangan Kristus yang kedua juga menjadi peristiwa dibukanya manifestasi dari tubuh orang percaya yang sebelumnya berada di tempat yang tidak kelihatan, menjadi kelihatan.

Apabila dibandingkan dengan Alkitab, memang terlihat adanya indikasi bahwa sesudah mengalami kematian, maka orang percaya akan langsung

dikenakan tubuh kemuliaan. Namun yang menjadi permasalahan adalah apakah memang kedatangan Kristus hanyalah sebagai suatu peristiwa menyatunya jiwa orang-orang percaya? Padahal jelas dalam Alkitab mengatakan bahwa orang percaya berkumpul bersama-sama satu dengan yang lain ketika mereka berada dalam masa penantian akan hari kedatangan Kristus. Lalu apakah memang kedatangan Kristus hanya merupakan peristiwa dibukanya yang tidak kelihatan menjadi kelihatan? Bukankah Alkitab mengajarkan bahwa tubuh kemuliaan merupakan harapan terbesar orang percaya dan terjadi secara universal? Apakah nantinya ada yang akan mendapatkan tubuh kemuliaan, dan ada yang tidak mendapatkannya karena sudah mendapatkannya terlebih dahulu?

- Pandangan Dunia Purgatori menekankan keharusan adanya api penyucian setelah kematian sebelum akhirnya orang percaya masuk ke dalam Sorga. Api penyucian bertujuan untuk menyucikan dosa-dosa aktual yang dilakukan yang belum sempat diampuni oleh Tuhan semasa mereka hidup. Api penyucian juga merupakan *sense of solidarity* yang merupakan jembatan antara kejahatan dan anugerah (*evil* dan *grace*).

Pandangan Dunia Purgatori memang sangat sesuai untuk menjawab pertanyaan penting mengenai dosa aktual manusia. Pandangan ini menjawab pertanyaan apakah dosa aktual yang dilakukan oleh manusia sama sekali tidak diperhitungkan oleh Allah. Pandangan ini juga berusaha melihat kekudusan Allah, sehingga manusia harus terlebih dahulu disucikan melalui api. Tetapi sekalipun demikian, pandangan ini tidak pernah secara eksplisit diajarkan oleh Alkitab karena pandangan ini diambil dari dokumen apokrifa. Tentu saja langkah

tersebut merupakan sesuatu hal yang tidak bisa diterima oleh kekristenan.

Alkitab juga secara jelas mengatakan darah Kristus telah menebus dosa manusia tanpa ada terkecuali.

Berdasarkan dari apa yang telah disimpulkan di atas, maka dapat terlihat adanya perbedaan pandangan mengenai kondisi orang percaya setelah kematian. Oleh sebab itu, diperlukan suatu studi khusus yang mengambil prinsip Alkitab untuk dapat menyimpulkan kondisi orang percaya setelah mengalami kematian secara fisik.